

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Papalia, Olds & Feldman (2009) anak usia dini atau yang disebut dengan *early childhood* adalah anak usia prasekolah dengan rentang usia antara 3-6 tahun. Pada masa ini anak akan mengalami tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, seperti aspek fisik maupun psikis (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Pemikiran dan pemahaman yang dimiliki oleh anak usia dini juga merupakan landasan konseptual untuk perkembangan mereka selanjutnya (Damon, Lerner, & Eisenberg, 2006). Selama masa ini, anak-anak juga akan belajar menjadi lebih mandiri dengan mengandalkan diri mereka sendiri, mereka pun mulai mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (yaitu seperti mengikuti instruksi, mengenal huruf), dan mereka juga menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebaya (Santrock, 2014). Selain itu, Montessori (Hurlock, 1978) mengatakan bahwa pada masa ini anak akan mengalami periode sensitif atau memiliki kepekaan akan suatu fungsi tertentu yang perlu dirangsang dan diarahkan agar tidak mengalami hambatan dalam perkembangannya.

Salah satu aspek perkembangan yang paling penting pada anak usia dini adalah aspek perkembangan emosi (Martani, 2012). Perkembangan emosi adalah bentuk dari kepekaan anak dalam memahami bagaimana perasaan orang lain ketika mereka berinteraksi bersama atau beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Sukatin dkk., 2020). Sehingga, ketika anak-anak memiliki perkembangan emosi

yang baik maka mereka akan lebih mudah beradaptasi atau menyesuaikan diri apabila sedang berinteraksi dengan orang lain (Nisa, Patonah, Prihatiningrum, & Rohita, 2021). Kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain juga sangat dibutuhkan ketika anak memasuki suatu lingkungan yang baru (Syahrul & Nurhafizah, 2021), misalnya lingkungan sekolah. Kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosinya sendiri terlihat pada kemampuannya menggunakan emosi secara positif, kemampuannya mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisinya sendiri, dan kemampuan pertahanan diri anak itu sendiri dalam berbagai bentuk yang wajar (Maulinda, Muslihin, & Sumardi, 2020).

Anak usia dini memiliki perkembangan emosi yang meningkat dari masa sebelumnya. Mereka diketahui sudah dapat mengungkapkan mengenai perasaan mereka dan seringkali dapat memahami perasaan orang lain, dan juga mereka mampu memahami bahwa emosi merupakan suatu hal yang berhubungan dengan pengalaman dan keinginan (Saarni, Mumme, & Campos, 1998). Seperti saat mereka memahami bahwa seseorang yang mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya maka akan merasa senang, dan seseorang yang tidak mendapatkan apa yang diinginkannya akan bersedih (Lagattuta, 2005). Anak usia dini juga mulai mampu memahami emosi yang diarahkan pada diri mereka sendiri, seperti rasa bersalah, malu, dan bangga, biasanya berkembang pada akhir tahun ketiga, setelah anak memperoleh kesadaran diri dan menerima standar perilaku yang telah ditetapkan orang tua mereka. Pemahaman akan perasaan tentang diri ini akan berkembang secara bertahap hingga tahun-tahun berikutnya (Papalia, Olds, &

Feldman, 2009). Pada masa ini, anak-anak juga semakin memahami bahwa situasi tertentu cenderung membangkitkan emosi tertentu, bahwa ekspresi wajah menunjukkan emosi tertentu, bahwa emosi dapat memengaruhi perilaku, dan bahwa emosi dapat digunakan untuk mempengaruhi emosi orang lain (Cole dkk., 2009).

Peningkatan perkembangan emosi pada anak usia dini tidak luput dari stimulasi dan interaksi dengan lingkungan (Martani, 2012). Selain di lingkungan rumah, anak usia dini juga sudah mulai memasuki lingkungan sekolah formal, yakni taman kanak-kanak. Seperti yang diketahui menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pasal 1 yang berbunyi, “Taman Kanak-kanak yang selanjutnya disingkat dengan TK adalah salah satu bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun dengan prioritas usia 5 (lima) dan 6 (enam) tahun.” Sehingga perkembangan emosi juga distimulasi oleh guru ketika anak berada di lingkungan sekolah dan ketika bermain bersama teman sebayanya.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak usia dini di taman kanak-kanak sekarang masih banyak yang belum bisa mengekspresikan emosi apa yang dirasakannya secara tepat. Penelitian dari Erlita & Abidin (2020) menunjukkan bahwa masih ada anak yang belum mau mengungkapkan apa yang dirasakannya, baik ketika ia merasa senang maupun sedih. Anak-anak ditemukan mampu menampilkan ekspresi emosi yang dirasakan, namun tidak diungkapkan dengan kata-kata verbal, seperti saat anak sedih dan takut maka ia akan menangis dan tidak

menjawab jika ditanya apa yang dirasakannya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih ada anak yang tidak mengetahui atau memahami emosi apa yang sedang ditampilkan oleh orang lain. Penelitian lainnya yang mendukung ialah dari Fasikhah dkk. (2016) yang menemukan bahwa masih ada beberapa anak usia dini yang belum dapat mengekspresikan emosi yang mereka rasakan dengan tepat, seperti emosi malu, bersalah dan emosi negatif, dimana anak akan berpura-pura tidak tahu dan takut untuk meminta maaf ketika berbuat salah. Selain itu beberapa anak juga ditemukan kurang mampu meredam dan menenangkan diri di situasi yang menurut mereka tidak sesuai dengan harapan dan keinginan mereka, dan belum mampu mengetahui ataupun memahami sebab-sebab emosi yang ditampilkan oleh orang lain.

Data dari wawancara awal kepada dua orang guru TK di sekolah menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian-penelitian diatas. Anak usia dini di taman kanak-kanak ditemukan sudah mengetahui mengenai emosi-emosi dasar, namun belum bisa mengekspresikan emosi tersebut secara tepat. Contohnya ketika anak merasa marah ia akan menangis dan tidak mampu menyampaikan emosi tersebut, anak juga terkadang menampilkan emosi negatif dengan mencubit temannya. Selain itu, anak usia dini di taman kanak-kanak ditemukan masih ada yang belum mengetahui dan memahami ekspresi emosi yang ditampilkan oleh orang lain, seperti saat temannya merasa takut atau sedih, ia tidak mengetahui apa yang menyebabkan temannya merasakan hal tersebut dan akan mulai mengejek temannya lalu memanggil dengan sebutan yang tidak baik (menyebut anak tersebut cengeng dan penakut). Hal lainnya yang ditemukan ialah, pada beberapa anak sudah

bisa menenangkan dirinya sendiri ketika berada disituasi yang tidak diharapkannya, mereka sudah bisa sabar dalam mengantri, mengikuti arahan ketika berbaris. Namun, ada beberapa anak yang belum bisa mengontrol hal tersebut, anak akan menampilkan wajah cemberut sembari menghentakkan kakinya ketika dihadapkan pada situasi yang tidak mereka inginkan. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan, yakni anak usia dini di taman kanak-kanak masih ada yang sering menangis, sering menyendiri, dan ada juga yang bertindak agresif dengan melakukan kekerasan seperti memukul orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini yang bersekolah di taman kanak-kanak seharusnya sudah mampu dan bisa mengekspresikan emosi mereka secara tepat, melabeli emosi dan mengungkapkan bagaimana perasaan mereka, memahami sebab-sebab emosi, mengenali emosi dari orang lain, dan mulai belajar untuk mengelola emosi mereka. Namun hal ini tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu dan hasil wawancara awal. Anak usia dini masih ditemukan belum mampu mengekspresikan emosi mereka secara tepat, belum mampu memahami perasaan mereka sendiri dan melabeli emosi tersebut, mereka juga ada yang belum bisa mengungkapkan emosi yang mereka rasakan, sehingga menyebabkan mereka menampilkan emosi yang berbeda, seperti pada saat mereka takut mereka akan menangis dengan kencang. Anak usia dini juga ditemukan belum bisa memahami emosi yang ditampilkan oleh orang lain dan sebab-sebab emosi tersebut terjadi. Sehingga mereka masih kesulitan dalam mengekspresikan, memahami, dan meregulasi emosi, yang mana kemampuan emosi pada anak sering dikenal dengan istilah kompetensi emosi.

Kompetensi emosi (*emotional competence*) mengacu pada kemampuan seorang individu untuk mengekspresikan, memahami dan meregulasi emosinya (Denham, dalam Bosacki & Moore, 2004). Konsep kompetensi emosi merupakan konsep yang menjelaskan mengenai adaptasi anak dalam mengekspresikan emosi yang diperoleh secara sosial, mengurangi emosi negatif dan pengetahuan anak tentang emosi (Fasikhah, Siregar, Setiono & Koesma, 2016). Komponen kompetensi emosi diantaranya ialah ekspresi emosi, pengetahuan emosional, dan regulasi emosi (Denham dkk., 2003). Ekspresi emosi merupakan inti dari kompetensi emosi, yang mengacu pada kemampuan dalam mengidentifikasi dan menampilkan emosi yang tepat, seperti dalam mengekspresikan emosi yang positif yaitu dengan kebahagiaan dan mengekspresikan emosi negatif dengan kemarahan. Komponen kedua dalam kompetensi emosi adalah pengetahuan emosional, yaitu melibatkan identifikasi ekspresi emosi pada orang lain dan menanggapi tanggapan emosional pada orang lain dengan cara yang dapat diterima oleh sosial. Adapun komponen ketiga ialah regulasi emosi, yang melibatkan kemampuan untuk mengelola gairah dan perilaku selama berinteraksi sosial (Denham, 2006).

Anak usia dini yang berada di taman kanak-kanak harus memiliki keterampilan kompetensi emosi, hal ini dikarenakan mereka baru mulai memasuki lingkungan baru, seperti lingkup sekolah dan teman sebaya. Selain itu, konteks kelas baru yang dialami oleh begitu banyak anak dapat membuat lelah, mereka diminta untuk duduk diam, memperhatikan, mengikuti arahan, melakukan pendekatan dalam permainan kelompok, menyelesaikan tugas-tugas praakademik, dan bergaul dengan orang lain dengan cara-cara yang menantang kemampuan yang

sedang mereka kembangkan (Denham, 2023). Sehingga, keterampilan kompetensi emosi yang berkembang dengan pesat selama masa ini dapat membantu dalam mengatasi rintangan ini, dan dapat membantu anak usia dini berhasil dalam tugas-tugas perkembangan. Salah satu dampak yang akan dimiliki anak ketika memiliki kompetensi yang baik ialah mereka mampu meregulasi pengalaman emosi dengan memantau perilaku ekspresif seseorang, sehingga ketika anak-anak mampu menggunakan teknik distraksi ini untuk mengendalikan perilaku maka mereka akan lebih mampu untuk menuruti, menunggu dan menahan diri dari godaan (Dennis & Keleman, 2009).

Menurut Kuswanto & Na'imah (2020) masalah perilaku yang sering dialami anak usia dini diantaranya ialah 1) pemalu, dimana anak akan cenderung bermain sendiri dan kurang mau berkumpul bersama teman lainnya, 2) penakut, seperti tidak mau maju kedepan kelas saat ditunjuk, karena merasa takut ditertawakan oleh temannya, 3) kecemasan, terjadi ketika tidak ditemani ibu di sekolah, anak akan merasakan kesedihan yang berlebihan dan tidak mau ditinggal sendiri di sekolah tanpa ibu, 4) tantrum, yaitu anak yang menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, dan memukul, 5) perilaku agresif, yaitu saat anak dengan mudahnya melakukan tindakan fisik kepada temannya maupun merebut mainan teman yang lain.

Sehingga kompetensi emosi pada anak usia dini di taman kanak-kanak penting untuk dimiliki karena kompetensi emosi membangun fondasi kesuksesan sosial maupun keberhasilan dalam hal akademis anak (Denham, 2006). Pemahaman dan kemampuan anak usia dini di taman kanak-kanak dalam mengatur emosi juga

telah terbukti secara jelas berkaitan dengan keberhasilan akademis di usia dini (Leerkes dkk., 2008). Hasil penelitian dari Leerkes (2008) menunjukkan bahwa pemahaman emosional yang lebih baik secara signifikan berhubungan dengan prestasi akademik yang lebih baik, dan bahwa kontrol emosi (regulasi emosi) yang lebih baik secara signifikan berhubungan dengan lebih sedikitnya masalah sosioemosional. Kompetensi emosional anak usia dini juga penting untuk dimiliki karena kepekaan terhadap lingkungan dan orang lain sangat penting bagi anak-anak dan dapat membantu mereka lebih mudah beradaptasi dan kooperatif di masyarakat (Erlita & Abidin, 2020).

Kompetensi emosi pada anak pada awalnya berkembang melalui komunikasi yang mereka lakukan, yaitu berkomunikasi melalui ekspresi emosi, lalu diikuti dengan perkembangan yang pesat dalam hal kemampuan untuk mengalami dan mengekspresikan emosi yang berbeda, serta mengelola dan mengatasi berbagai macam emosi (National Scientific Council on the Developing Child, 2004). Keterampilan kompetensi emosional ini berkembang dengan pesat selama tahun-tahun prasekolah dan membantu anak-anak prasekolah untuk berhasil dalam tugas-tugas perkembangan penting pada periode tersebut seperti, mempertahankan keterlibatan emosional dan perilaku yang positif dalam lingkungan fisik dan sosial, membuat dan memelihara hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa, mampu menangani emosi ketika berada dalam konteks yang menuntut mereka untuk dan mengikuti arahan dari orang lain (Howes, 1987; Parker & Gottman, 1989 dalam Denham & Basset, 2018). Perkembangan ini dipengaruhi oleh figur pengasuh utama yang biasanya ialah ibu, melalui proses yang dikenal dengan “co-

regulation” atau pengaturan bersama, dimana orang tua atau orang dewasa yang mengasuh anak memfasilitasi kemampuan anak untuk memahami, mengekspresikan, dan memodulasi pikiran, perilaku dan perasaan mereka melalui lingkungan, pembinaan, dan pemodelan dalam interaksi yang hangat dan responsif (Schore, 2003). Perilaku anak terbentuk dari pengalaman belajar mereka dalam mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut, pengalaman-pengalaman yang merupakan stimulasi ini menjadikan pelajaran bagi anak untuk berperilaku dan bertindak (Setyorini & Kurnaedi, 2018). Begitu pun ketika anak belajar bagaimana mengekspresikan emosinya dari pengamatan mereka akan sekitar.

Seorang anak dengan kompetensi emosi yang tinggi berarti bahwa ia mampu mengekspresikan emosi secara tepat dan mampu memberi label pada emosi tersebut, anak juga mampu mengetahui mengenai emosi-emosi yang ditampilkan oleh orang lain dan mengetahui sebab-sebab emosi tersebut, selain itu anak dengan kompetensi emosi yang tinggi juga berarti bahwa ia mulai belajar untuk memonitoring dan memodifikasi emosi pada suatu keadaan tertentu yang tidak diharapkannya (Fasikhah dkk., 2016). Menurut Cassidy & Shaver (1999) anak yang memiliki emosi positif dalam dirinya maka akan berpengaruh pada munculnya kesejahteraan emosionalnya serta juga memfasilitasi dalam pengaturan respon adaptif. Sebaliknya, anak yang memiliki emosi negatif maka akan selalu identik dengan suatu bentuk perasaan yang tidak menyenangkan dan biasanya emosi negatif ini berada pada hal yang tidak wajar, anak akan menampilkan perilaku marah yang tidak dapat dikendalikan, kekerasan fisik, menangis dengan kuat dan

meraung-raung, dan bahkan akan menimbulkan tindakan kriminal yang akan mengganggu masyarakat luas. Denham & Basset (2018) juga menunjukkan dengan tepat bagaimana keterampilan kompetensi emosional berkontribusi pada keberhasilan awal sekolah, termasuk perilaku yang kompeten secara sosial, menciptakan hubungan positif dengan orang lain dalam konteks sekolah, mampu beradaptasi di sekolah/kelas, termasuk pandangan guru tentang perilaku belajar anak di kelas dan perasaannya tentang sekolah, sikap anak-anak terhadap pembelajaran, dan hasil pra-akademik seperti memahami huruf dan angka.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, kompetensi emosi diketahui sangat penting bagi perkembangan anak, dimana akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran kompetensi emosi pada anak usia dini di Taman Kanak Kanak.” Hingga saat ini masih belum ditemukan penelitian mengenai kompetensi emosi dengan menggunakan metode kuantitatif dan dengan penggunaan sampel yang cukup banyak, selain itu penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu menggunakan alat ukur yang langsung ditujukan kepada anak. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat luas khususnya para orang tua maupun guru mengenai kompetensi emosi pada anak usia dini dan untuk kepentingan perkembangan kompetensi emosi anak di masa depannya nanti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti apa gambaran kompetensi emosi pada anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa kompetensi emosi pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas ilmu pengetahuan, terutama di bidang psikologi kedepannya, khususnya mengenai kompetensi emosi pada anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui gambaran kompetensi emosi pada anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut, manfaat praktisnya yaitu memberikan informasi kepada ibu serta guru sebagai bahan masukan, evaluasi dan pengembangan diri sehingga kedepannya para ibu dan guru akan lebih memperhatikan mengenai kompetensi emosi anak usia dini yang akan mempengaruhi aspek perkembangan anak dimasa depannya.